

Kesenjangan antara Desain dan Praktik Asesmen Diagnostik pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

The Gap between the Design and Practice of Diagnostic Assessment in the Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools

Khoirudin Hidayat¹, Andi Priyanto²

Universitas Islam An Nur Lampung¹

Universitas Muhammadiyah Metro²

Email: khoiruaddien99@gmail.com

Abstract

The Merdeka Curriculum positions diagnostic assessment as a foundational element for differentiated and student-centered learning; however, its implementation in Indonesian primary schools has not fully aligned with its intended design. This qualitative study aims to examine the gap between the design and classroom practice of diagnostic assessment within the implementation of the Merdeka Curriculum at the primary school level. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis involving primary school teachers, and were analyzed using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers generally understand diagnostic assessment as an initial assessment to identify students' learning readiness, yet its implementation tends to be procedural and administrative rather than pedagogical. Diagnostic assessments are frequently conducted informally, lack systematic documentation, and are rarely followed by instructional adjustments in lesson planning and classroom practices. As a result, diagnostic assessment has not been optimally utilized to support differentiated learning. The gap between design and practice is influenced by limited instructional time, heavy administrative workloads, insufficient practical guidance, and school cultures that prioritize curriculum coverage over adaptive learning. This study concludes that strengthening the implementation of diagnostic assessment requires more than normative policy guidelines; it necessitates continuous professional support, practice-oriented teacher development, and institutional support at the school level to ensure that diagnostic assessment functions effectively as an integral component of meaningful and responsive learning.

Keywords: *diagnostic assessment; merdeka curriculum; primary education; assessment practices; qualitative study.*

Abstrak

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen diagnostik sebagai elemen fundamental dalam pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik, namun implementasinya di sekolah dasar belum sepenuhnya selaras dengan desain yang dirumuskan dalam kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesenjangan antara desain dan praktik asesmen diagnostik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen yang melibatkan guru sekolah dasar. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada umumnya memahami asesmen diagnostik sebagai asesmen awal untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik, namun pelaksanaannya masih cenderung bersifat prosedural dan administratif. Asesmen diagnostik sering dilakukan secara informal, tidak

terdokumentasi secara sistematis, serta jarang ditindaklanjuti dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan hasil asesmen diagnostik belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Kesenjangan antara desain dan praktik dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, minimnya pendampingan praktis, serta budaya sekolah yang masih berorientasi pada penyelesaian materi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas guru berbasis praktik kelas, dan dukungan institusional di tingkat sekolah agar asesmen diagnostik berfungsi secara optimal dalam pembelajaran yang bermakna.

Kata kunci: asesmen diagnostik; Kurikulum Merdeka; sekolah dasar; praktik asesmen; penelitian kualitatif.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma pembelajaran di Indonesia dari pendekatan yang bersifat seragam menuju pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Paradigma ini menempatkan asesmen bukan semata-mata sebagai alat evaluasi hasil belajar, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung pengambilan keputusan pedagogis (Black & Wiliam, 1998; Wiliam, 2018). Dalam konteks ini, asesmen diagnostik menjadi elemen kunci yang dirancang untuk memetakan kesiapan belajar, kebutuhan, serta karakteristik siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Secara konseptual, asesmen diagnostik berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keragaman siswa. Asesmen diagnostik memungkinkan guru memperoleh informasi awal yang akurat mengenai kondisi belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran (Heritage, 2010; Popham, 2017). Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik diposisikan sebagai fondasi bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak pada murid (Kemendikbudristek, 2022).

Namun demikian, berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik di sekolah belum sepenuhnya berjalan sebagaimana yang dirancang dalam kebijakan. Sejumlah penelitian nasional melaporkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan asesmen sebagai alat perencanaan pembelajaran (Hidayat & Khalika, 2019; Sari, Putra, & Lestari, 2021). Asesmen diagnostik kerap dipraktikkan sebatas tes awal atau aktivitas pembuka pembelajaran, tanpa diikuti dengan analisis mendalam dan tindak lanjut pedagogis yang sistematis.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks internasional. Penelitian menunjukkan bahwa pergeseran dari asesmen sumatif menuju asesmen formatif dan diagnostik sering kali terhambat oleh pemahaman guru yang masih berorientasi pada

pengukuran hasil belajar (Bennett, 2011; Andrade & Brookhart, 2020). Ketika asesmen dipahami secara sempit sebagai alat evaluasi, maka potensinya sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran menjadi tidak optimal.

Di tingkat sekolah dasar, permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena karakteristik siswa yang sangat beragam, baik dari segi kesiapan akademik, latar belakang sosial, maupun kemampuan belajar. Guru dituntut tidak hanya memahami konsep asesmen diagnostik secara teoretis, tetapi juga mampu mengolah hasil asesmen tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang kontekstual. Ketika pemahaman konseptual guru tidak diiringi dengan kemampuan praksis, maka muncul kesenjangan antara desain asesmen diagnostik sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan dan praktik nyata yang berlangsung di ruang kelas.

Kajian-kajian sebelumnya umumnya menyoroti asesmen dari perspektif teknis, validitas instrumen, atau efektivitas asesmen terhadap hasil belajar (Brookhart, 2013; Guskey, 2015). Sementara itu, kajian yang secara khusus mengungkap pengalaman, pemahaman, dan praktik guru dalam menerapkan asesmen diagnostik pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap praktik guru sebagai pelaku utama implementasi kurikulum merupakan kunci untuk membaca dinamika kebijakan pendidikan di tingkat praksis (Fullan, 2007).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada kesenjangan antara desain dan praktik asesmen diagnostik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana guru memahami asesmen diagnostik, bagaimana asesmen tersebut dirancang dan dipraktikkan dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesenjangan antara konsep dan praktik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai implementasi asesmen diagnostik dari perspektif guru.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian asesmen pembelajaran dengan menempatkan asesmen diagnostik sebagai praktik pedagogis yang kontekstual, bukan sekadar prosedur teknis. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, sekolah, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pendampingan dan penguatan implementasi asesmen diagnostik agar selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian memuat teknik pengumpulan data, sumber data, prosedur analisis data, uji korelasi, serta metode lain yang relevan. Penulisan metode tidak ditujukan untuk memaparkan definisi metodologis, melainkan untuk menjelaskan secara sistematis proses pengolahan data, tahapan analisis, dan dialektika teoretik yang

dilakukan hingga diperoleh temuan penelitian. Oleh karena itu, penulisan metode yang bersifat definisional sebaiknya dihindari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menyertakan pandangan metodologis tertentu. Pandangan tersebut perlu disajikan secara praksis, yakni berdasarkan langkah-langkah yang benar-benar dilakukan, agar pembaca dapat memahami kerangka berpikir ilmiah yang digunakan. Pada bagian ini juga dapat dicantumkan rumus-rumus ilmiah yang digunakan dalam analisis data atau uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang Konsep dan Tujuan Asesmen Diagnostik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada umumnya memahami asesmen diagnostik sebagai asesmen awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pemahaman ini sejalan dengan konsep dasar asesmen diagnostik sebagai upaya mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik (Black & Wiliam, 2009). Namun, pemahaman guru belum sepenuhnya mencerminkan fungsi asesmen diagnostik sebagai alat pengambilan keputusan pedagogis yang berkelanjutan.

Sebagian besar guru memaknai asesmen diagnostik secara teknis dan prosedural, yaitu sebagai tes atau pertanyaan awal untuk mengetahui “siapa yang bisa dan siapa yang belum bisa”. Pemahaman tersebut menunjukkan kecenderungan asesmen masih diposisikan sebagai alat pengukuran, bukan sebagai proses formatif yang terintegrasi dalam pembelajaran (Popham, 2017). Padahal, asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi dasar pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada murid (Kemendikbudristek, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian nasional yang menyebutkan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dalam menggeser paradigma asesmen dari evaluatif ke formatif-diagnostik (Hidayat & Khalika, 2019; Sari et al., 2021). Dengan demikian, pemahaman konseptual guru yang parsial menjadi salah satu akar munculnya kesenjangan antara desain kebijakan dan praktik asesmen di kelas.

Desain Asesmen Diagnostik dalam Perencanaan Pembelajaran

Analisis terhadap modul ajar menunjukkan bahwa asesmen diagnostik secara formal telah diakomodasi dalam perencanaan pembelajaran. Guru mencantumkan asesmen diagnostik sebagai bagian awal pembelajaran sesuai dengan struktur modul ajar Kurikulum Merdeka. Namun, desain asesmen tersebut belum menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan tujuan pembelajaran maupun strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Instrumen asesmen yang digunakan cenderung bersifat umum dan tidak secara spesifik dirancang untuk memetakan variasi kebutuhan belajar siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa asesmen sering kali disusun untuk memenuhi tuntutan administratif, bukan sebagai instrumen pedagogis yang dirancang secara strategis (Brookhart, 2013). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kondisi ini menunjukkan bahwa

fleksibilitas kurikulum belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas guru dalam merancang asesmen yang bermakna.

Penelitian internasional menegaskan bahwa desain asesmen diagnostik yang efektif harus terintegrasi dengan tujuan pembelajaran dan strategi instruksional (Heritage, 2010; Wiliam, 2018). Ketika asesmen diagnostik tidak dirancang secara spesifik, informasi yang dihasilkan menjadi terbatas dan sulit digunakan sebagai dasar penyesuaian pembelajaran.

Praktik Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran di Kelas

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa praktik asesmen diagnostik di kelas umumnya dilakukan secara singkat dan informal, seperti tanya jawab atau pemberian soal sederhana di awal pembelajaran. Praktik ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik lebih berfungsi sebagai aktivitas pembuka pembelajaran daripada sebagai proses pemetaan kebutuhan belajar siswa.

Guru jarang melakukan pencatatan atau analisis sistematis terhadap hasil asesmen diagnostik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru cenderung mengandalkan intuisi dalam menafsirkan kemampuan siswa, tanpa dukungan data asesmen yang terstruktur (Ruiz-Primo & Furtak, 2007). Akibatnya, informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Praktik asesmen yang bersifat spontan dan tidak terdokumentasi ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik belum menjadi bagian integral dari siklus pembelajaran. Padahal, asesmen diagnostik yang efektif seharusnya memberikan informasi yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sadler, 1989; Andrade & Brookhart, 2020).

Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran

Salah satu temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah minimnya tindak lanjut hasil asesmen diagnostik dalam pembelajaran. Guru mengakui bahwa hasil asesmen diagnostik jarang digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berhenti pada tahap pengumpulan data, tanpa dilanjutkan dengan pengambilan keputusan pedagogis.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tantangan utama asesmen formatif bukan pada pelaksanaannya, melainkan pada pemanfaatan hasil asesmen untuk memperbaiki pembelajaran (Black & Wiliam, 1998; Bennett, 2011). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, absennya tindak lanjut ini menyebabkan pembelajaran tetap bersifat seragam dan kurang responsif terhadap perbedaan siswa.

Keterbatasan waktu, beban administrasi, serta tekanan penyelesaian materi menjadi faktor dominan yang menghambat guru dalam menindaklanjuti hasil asesmen. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa implementasi asesmen diagnostik memerlukan dukungan sistemik agar tidak berhenti sebagai praktik simbolik.

Kesenjangan antara Desain dan Praktik Asesmen Diagnostik

Temuan penelitian ini secara jelas menunjukkan adanya kesenjangan antara desain asesmen diagnostik dalam kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik yang berlangsung di kelas. Secara konseptual, asesmen diagnostik dirancang untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan pengambilan keputusan berbasis data (Tomlinson, 2014). Namun, dalam praktiknya, asesmen diagnostik belum berfungsi sebagai instrumen utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru cenderung memposisikan asesmen diagnostik sebagai aktivitas awal pembelajaran tanpa tindak lanjut pedagogis yang sistematis. Untuk memperjelas bentuk kesenjangan tersebut, ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Kesenjangan antara Desain dan Praktik Asesmen Diagnostik.

Aspek	Desain dalam Kurikulum Merdeka	Praktik di Kelas	Bentuk Kesenjangan
Tujuan asesmen	Dasar pembelajaran berdiferensiasi	Mengetahui kemampuan awal siswa	Tujuan pedagogis tidak terimplementasi
Instrumen asesmen	Dirancang sistematis dan terencana	Bersifat informal dan spontan	Tidak terdokumentasi
Analisis hasil	Menjadi dasar perencanaan pembelajaran	Tidak dianalisis secara mendalam	Kehilangan fungsi reflektif
Tindak lanjut	Penyesuaian strategi dan materi	Pembelajaran berjalan sesuai rencana awal	Tidak ada adaptasi pembelajaran

Tabel 1 menunjukkan bahwa kesenjangan utama tidak terletak pada keberadaan asesmen diagnostik, melainkan pada pemanfaatan hasil asesmen tersebut dalam proses pembelajaran. Asesmen diagnostik memang dilaksanakan, tetapi tidak digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi, metode, maupun tingkat kedalaman materi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa asesmen diagnostik masih dipahami sebagai kewajiban prosedural, bukan sebagai alat refleksi pedagogis yang berkelanjutan.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan kurikulum tidak secara otomatis diikuti oleh perubahan praktik pedagogis. Penelitian kebijakan pendidikan menegaskan bahwa implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh pemahaman, kesiapan, dan konteks kerja guru (Fullan, 2007). Dalam hal ini, asesmen diagnostik berada pada persimpangan antara tuntutan kebijakan dan realitas praktik di kelas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Asesmen Diagnostik

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi implementasi asesmen diagnostik, yaitu pemahaman konseptual guru, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi, dan minimnya pendampingan praktis. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk konteks implementasi asesmen diagnostik di sekolah. Interaksi antarfaktor ini menentukan sejauh mana asesmen diagnostik dapat dimanfaatkan secara pedagogis dalam pembelajaran. Untuk memperjelas karakteristik dan dampak masing-masing faktor, ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Asesmen Diagnostik.

Faktor	Bentuk Pengaruh	Dampak terhadap Pembelajaran
Pemahaman guru	Pemaknaan asesmen bersifat konseptual	Asesmen tidak ditindaklanjuti
Keterbatasan waktu	Fokus pada penyampaian materi	Analisis hasil asesmen terabaikan
Beban administrasi	Penekanan pada kelengkapan dokumen	Praktik asesmen menjadi formalitas
Pendampingan	Bersifat umum dan normatif	Guru kesulitan menerapkan di kelas

Tabel 2 menunjukkan bahwa hambatan implementasi asesmen diagnostik tidak hanya bersumber dari kapasitas individu guru, tetapi juga dari kondisi struktural dan kultural di lingkungan sekolah. Beban administrasi dan keterbatasan waktu, misalnya, mendorong guru untuk memprioritaskan penyelesaian materi dibandingkan pemanfaatan hasil asesmen. Sementara itu, pendampingan profesional yang belum berorientasi pada praktik kelas menyebabkan guru kesulitan menerjemahkan konsep asesmen diagnostik ke dalam strategi pembelajaran yang adaptif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi asesmen sangat bergantung pada budaya sekolah serta dukungan profesional yang berkelanjutan (Stiggins, 2005; Guskey, 2015). Tanpa ekosistem pembelajaran yang mendukung, asesmen diagnostik berpotensi terus dipraktikkan secara administratif dan kehilangan makna pedagogisnya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi kesenjangan yang nyata antara desain kebijakan dan praktik pembelajaran di kelas. Meskipun guru telah mengenal dan melaksanakan asesmen diagnostik sebagai bagian dari tuntutan kurikulum, pemahaman dan praktik yang berkembang di lapangan masih cenderung bersifat prosedural dan

administratif. Asesmen diagnostik umumnya dipahami sebagai asesmen awal untuk mengetahui kemampuan siswa, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa desain asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran belum terintegrasi secara kuat dengan tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam praktiknya, asesmen diagnostik dilaksanakan secara singkat dan informal, tanpa analisis serta pencatatan yang sistematis. Kondisi ini berdampak pada minimnya tindak lanjut hasil asesmen dalam pembelajaran, sehingga asesmen diagnostik belum berfungsi sebagai instrumen yang mendukung pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada murid.

Kesenjangan antara desain dan praktik asesmen diagnostik tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, minimnya pendampingan praktis, serta budaya sekolah yang masih berorientasi pada penyelesaian materi. Faktor-faktor tersebut membentuk ekosistem implementasi yang kurang mendukung pemanfaatan asesmen diagnostik secara pedagogis.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka memerlukan upaya yang lebih dari sekadar penyediaan panduan kebijakan. Diperlukan pendampingan yang berfokus pada praktik nyata di kelas, penguatan kapasitas guru dalam menindaklanjuti hasil asesmen, serta dukungan sistemik di tingkat sekolah agar asesmen diagnostik dapat berfungsi secara optimal sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Andrade, H., & Brookhart, S. M. (2020). *Assessment & classroom learning: A role for summative, formative, and diagnostic assessment*. Routledge.
- Ashidiqi, M. H., Ridlo, U., & Raswan, R. (2024). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 376–382. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4487>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2024). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1–15.
- Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 18(1), 5–25.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., & Wiliam, D. (2003). *Assessment for learning: Putting it into practice*. Open University Press.

- Brookhart, S. M. (2008). *Developing measurement theory for classroom assessment: A conceptual foundation of assessment*. ETS Research Report Series.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Candramunji, & Mujiatun, S. (2025). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *EdukAtika: Jurnal Pendidikan*, 1*(2), 50–60. <https://doi.org/10.26877/edukatika.v1i2.261>
- Chotimah, C. (2025). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka pada aspek penilaian berpikir kritis siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 89–110. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1678>
- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2024). Menyelami kesiapan guru kelas dasar dalam adopsi asesmen diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Fitriyeni, F., Rahmi, L., Ain, S. Q., & Syahriadi, S. (2025). Peningkatan pemahaman guru SD terhadap penilaian diagnostik melalui sosialisasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdidas*, 6(5), 677–683.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2015). *Professional development and teacher change*. Teachers College Press.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Corwin.
- Hidayat, A., & Khalika, R. (2019). Pemahaman guru terhadap asesmen dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 110–123.
- Nazilah, A. S. (2024). Diagnostic assessment in differentiated learning: Supporting learners' needs for improved learning achievement. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/rjtpe.v2i1.20662>
- Pellegrino, J. W., Chudowsky, N., & Glaser, R. (2001). *Knowing what students know: The science and design of educational assessment*. National Academy Press.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Ruiz-Primo, M. A., & Furtak, E. M. (2007). Exploring teachers' informal formative assessment practices and students' understanding in the context of scientific inquiry. *Journal of Research in Science Teaching*, 44(1), 57–84.
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144.
- Sari, N. P., Putra, A. F., & Lestari, D. (2021). Tantangan implementasi asesmen diagnostik pada guru SD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 45–60.
- Sinta Afrilia, S. A., Afryaningsih, Y., & Setyowati, D. (2025). Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif di SDN 5 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 19(2), 247–258. <https://doi.org/10.52434/jpu.v19i2.43020>

Suarni, S. (2023). Implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka pada Bahasa Inggris di MAN Kota Sorong. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>